

Fisika Kebahagiaan : Relativitas Sains dan Pendidikan Islam

Robingun Suyud El Syam

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
robysy@unsq.ac.id

Ahmad Khoiri

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
akh@unsq.ac.id

Abstrack. *This article attempts to reveal the physics of happiness in relation to the field of Islamic education, starting from the relativity of religion and science. This research is a literature review with a qualitative descriptive approach. The research findings conclude: through the physical laws of electric current and Ohm's law, it is known that the value of gratitude is like the strength of the electric charge in the light of a lantern. The brightness of the headlights depends on the strength of the electric current. Happiness really depends on the quality of a person being grateful for the blessings they receive. If so, the physics of happiness is a person's ability to be grateful to others, and feel grateful to Allah for whatever blessings have been bestowed upon him. From here, Islamic education must prioritize students so that they get used to being grateful in their daily lives. These results offer implications for living life and highlight the importance of moral improvement for grateful people to understand the realities of their lives. We discuss promising directions for future research with cross-disciplinary implications, towards nondichotomous Islamic education.*

Keywords: *Physics of Happiness, Science, Islamic Education*

Abstrak. Artikel ini berusaha mengungkap fisika kebahagiaan untuk direlasikan dengan bidang pendidikan Islam, bertitik tolak pada relativitas agama dan sains. Penelitian ini merupakan kajian literature dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan riset menyimpulkan: melalui hukum fisika tentang arus listrik dan hukum Ohm, diketahui bahwa nilai syukur ibarat kekuatan muatan listrik pada cahaya lentera. Kecerahan lampu depan tergantung pada kuat arus listrik. Kebahagiaan sangat bergantung kepada kualitas seseorang bersyukur terhadap nikmat yang diperolehnya. Jika demikian, fisika kebahagiaan merupakan kemampuan seseorang berterima kasih kepada sesama, dan merasa syukur kepada Allah dengan nikmat apa pun yang telah dianugerahkan kepadanya. Dari sini pendidikan Islam mesti memprioritaskan peserta didik agar membiasakan bersikap syukur dalam kesehariannya. Hasil ini menawarkan implikasi dalam menjalani hidup dan menyoroti pentingnya peningkatan moral bagi orang-orang yang bersyukur untuk memahami realitas hidup mereka. Kami mendiskusikan arah yang menjanjikan untuk penelitian masa depan dengan implikasi lintas ilmu, menuju pendidikan Islam nondikotomik.

Kata Kunci: Fisika Kebahagiaan, Sains, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Segala ilmu pengetahuan berasal dari Sang Pencipta Yang Maha Esa dan diajarkan kepada umat manusia melalui Al-Qur'an. Mulai dari kosmologi, astronomi, ilmu kedokteran, matematika dan lain-lain hingga ilmu fisika, semuanya bersumber dari Al-Quran. Melalui Al-Qur'an, manusia diajarkan bahwa alam semesta diciptakan Tuhan untuk kemaslahatan manusia. Awan yang membentang di udara, hujan yang turun dari awan, bintang yang bersinar di langit biru, bulan dan matahari, semuanya diciptakan untuk kemaslahatan manusia bagi manusia yang berpikir (Rahman, 2000).

Fisika merupakan ilmu yang mempelajari secara mendalam ayat-ayat Allah yang tersebar di alam semesta. Para ulama sering menyebutnya ayat kauniyah. Jadi kalau kita belajar fisika sebenarnya kita sedang membaca ayat-ayat Allah. Bahkan dalam ilmu pengetahuan Islam, fisika merupakan ilmu *Ath-thabi'ah*, salah satunya berarti 'jejak' atau 'tanda' (Adi et al., 2022).

Dengan demikian, dalam pandangan Islam, fisika mempunyai makna yang sangat dekat dengan Sang Pencipta Alam. Istilah 'ilmu, 'alam, 'alamat (tanda) dan 'amal mempunyai kaitan yang jelas dalam bahasa Arab. Fisika merupakan bagian utama ilmu pengetahuan, selain kimia, biologi dan ilmu eksakta lainnya (Fitri et al., 2023).

Para cendekiawan muslim membuat berbagai jenis alat atau jam untuk mengukur waktu, seperti jam matahari, jam pasir, jam mesin, dan jam air. Jenis jam lainnya adalah jam air. Al-Khazini merupakan salah satu ilmuwan yang berhasil membuat jam air. Selain itu, ilmuwan muslim lainnya bernama Taqiyyuddin yang merupakan seorang astronom pada tahun 966 H berhasil membuat jam mekanik di Istanbul, Turki (Muna, 2020).

Secara umum motivasi yang mendorong para ilmuwan muslim membuat alat ukur adalah sebagai alat ibadah yaitu sebagai penunjuk arah kiblat. Selain itu juga untuk memudahkan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Semangat inilah yang patut kita teladani saat ini, yaitu motivasi belajar adalah ibadah dan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat luas. Tanpa semangat yang membara dan motivasi yang sejati dalam menuntut ilmu, maka kejayaan peradaban tidak akan pernah tercapai (Fatkhurohman & El Syam, 2023).

Kegiatan mempelajari ilmu pengetahuan seperti halnya fisika dalam Islam tidak berhenti hanya agar yang bersangkutan mengetahui ilmu yang dipelajarinya, atau juga memperoleh manfaat dari ilmu yang dihasilkannya, misalnya melalui teknologi, namun tetap mempunyai tujuan yang lebih mendasar (Rachman et al., 2023).

Tujuan yang dimaksudkan adalah mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya. Oleh karena itu, dalam hal ini kajian ilmu tidak sebatas pada ilmu atau ilmu saja, melainkan lebih jauh lagi kegiatannya adalah ilmu kepada Tuhan. Ketika orientasi seperti itu terjadi, maka apa yang dikatakan dalam Al-Qur'an bahwa 'Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat' akan menemukan signifikansinya dengan sangat jelas.

Kitab Suci Al-Quran tidak hanya memuat ajaran dan petunjuk mengenai hubungan manusia dengan Tuhan penciptanya saja, namun cakupannya jauh lebih luas. Ajarannya mencakup seluruh bidang kehidupan dan hubungan manusia, Al-Qur'an juga memberikan petunjuk mengenai hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, masyarakat disekitarnya, makhluk lain dan alam semesta. Semua itu bertujuan untuk mencapai keamanan, kedamaian dan kebahagiaan bagi umat manusia (El-Syam, 2019).

Argumentasi di atas menarik untuk dibedah, bagaimana fisika sebagai bidang ilmu mengungkap kebahagiaan hidup. Para ahli fisika pastilah mempunyai pandangan tentang kebahagiaan, maka artikel ini berusaha mengungkap fisika kebahagiaan untuk direlasikan dengan bidang pendidikan Islam, bertitik tolak pada relativitas agama dan sains.

Sepengetahuan penulis, belum ditemukan kajian yang mengupas kaitannya dengan fisika kebahagiaan, hasil dari relativitas agama dan sains, terlebih jika direlasikan dengan pendidikan Islam. Maka, penulis merasa perlu mengisi kesenjangan atas problematika tersebut, dan mengalisis serta fokus pada kebaruan. Berangkat dari upaya mengisi kesenjangan ini, peneliti akan mewujudkan dalam bentuk tulisan dengan tujuan menelisik fisika kebahagiaan hasil dari relativitas antara sains dengan pendidikan Islam.

METODE.

Artikel ini merupakan temuan dari kajian literature dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Taherdoost, 2023). Metode kualitatif guna memperoleh kondisi alami, dan posisi peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data memakai tianggulasi, dan analisis bersifat induktif (Breslin & Gatrell, 2023). Data disajikan dengan deskriptif, guna melihat karakteristik variabel yang difokuskan dalam penelitian ini (Hiebl, 2023).

PEMBAHASAN

1. Fisika Kebahagiaan

Pernahkah kita melihat lentera menerangi ruangan kosong, Lantas seberapa banyak cahaya tersebut dapat menerangi seluruh ruangan? Cahaya mercusuar di hati manusia adalah kebahagiaan. Dari kedalaman hati manusia, kebahagiaan bagaikan cahaya lentera yang sifatnya terang. Kebahagiaan selalu terpancar di hati manusia yang ibarat ruang hampa.

Pertanyaan berikutnya, lantas bagaimana cara manusia memperoleh kebahagiaan tersebut? Di antara cara guna memperoleh kebahagiaan tersebut dengan cara bersyukur. Kebahagiaan tersebut terpancar kuat dari kedalaman hati sangat dipengaruhi adanya rasa bersyukur. Seseorang yang pandai bersyukur selalu merasakan lebih bahagia dan tenang. Manusia dengan pandangan hidup luas senantiasa optimis dan berpikiran positif, merupakan tipikal individu yang mempunyai rasa bersyukur.

Kebahagiaan yang dihasilkan dari sikap bersyukur dapat menjaga suasana keharmonisan. Temuan riset Algoe et al. (2008), mengemukakan bahwa sikap berterima kasih serta bersyukur mendorong terciptanya dan berkembangnya suatu jalinan persahabatan antar manusia. Kitab suci Al-Qur'an juga memberi pelajaran tentang memperoleh kebahagiaan dengan cara bersyukur, seperti tertuang dalam surat Ibrahim ayat 7;

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat” (Kementerian Agama, 2020).

Dari sini dapatlah dipahami bahwa Allah berkenan untuk selalu melimpahkan serta menambahkan kenikmatan kepada umat manusia selagi manusia tersebut cerdas dalam mengambil strategi mensyukuri nikmat apapun yang telah ia peroleh dari Allah, Sang pemberi nikmat. Seseorang yang dengan pandai mengolah lisan mengucapkan syukur, menggunakan hati meresapkan rasa syukur akan senantiasa mendapat peningkatan kualitas kenikmatan atau kebahagiaan dari sang pemberi nikmat, yakni Allah.

Lalu bagaimana kita mengukur rasa syukur? Kita bisa mengingatnya ketika kita mempelajari ilmu fisika tentang arus listrik dan hukum Ohm. Nilai syukur ibarat kekuatan muatan listrik pada cahaya lentera. Kecerahan lampu depan tergantung pada kuat arus listrik. Dalam fisika, kuat arus listrik sama dengan muatan listrik dibagi waktu. Muatan listrik kita seperti selalu bersyukur. Sedangkan waktu selalu menyertai kehidupan ini.

Gambar 1.

Relasi Arus Listrik dan Kebahagiaan

Rumus Arus Listrik

$$i = \frac{Q}{t}$$

i= Arus Listrik

Q= Muatan Listrik

t= waktu

Kebahagiaan

$$\text{Kebahagiaan} = \frac{\text{Nilai Syukur}}{\text{Waktu}}$$

Sumber : (Saputra, 2023)

Jika kita selalu memperbanyak rasa syukur, maka kebahagiaan kita akan selalu bertambah. Seperti lampu yang sangat terang yang bersinar di ruangan yang kosong dan gelap. Orang yang selalu cerdas selalu bahagia. Jika muatan listrik berkurang maka cahaya menjadi redup dan ruangan menjadi gelap. Jika rasa syukur tidak ada, maka kebahagiaan akan memudar dan hati menjadi gelap bagaikan ruangan. Seseorang yang rasa syukurnya berkurang menandakan orang tersebut kurang bahagia.

Listrik selalu berhubungan dengan waktu, begitu pula kehidupan. Arus listrik mengalir melalui suatu rangkaian, seperti halnya dalam kehidupan yang kita jalani dengan aliran energi positif yang terus mengalir ke arah kita. Dengan merenungkan hidup dengan rasa syukur, kita bisa lebih sadar akan berbagai nikmat yang kita terima dan mensyukurinya.

Tegangan dalam hukum Ohm ibarat sebuah tantangan dan ujian dalam hidup. Seperti tegangan yang dibutuhkan untuk mengatasi hambatan pada suatu rangkaian listrik. Begitu pula tantangan dan ujian dalam hidup dapat memberikan peluang untuk tumbuh dan berkembang. Dengan rasa syukur, kita dapat melihat ketegangan-ketegangan tersebut sebagai peluang untuk meningkatkan keterampilan, memperluas pemahaman, dan memperkuat karakter kita.

Kekuasaan dalam hukum Ohm ibarat selalu mempunyai sikap optimis dan pengaruh positif dalam kehidupan. Ini dapat membantu kita mengoptimalkan pengaruh kita terhadap orang lain. Seperti tenaga yang dihasilkan oleh aliran arus listrik serta sikap syukur dan pengaruh positif dalam hidup yang dapat memancarkan energi positif kepada orang-orang di sekitar kita. Dengan bersyukur, kita bisa mempererat hubungan sosial,

menginspirasi sesama, dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Maka dari itu, syukurilah hidup ini agar suatu saat nanti kamu menemukan secercah kebahagiaan (Saputra, 2023).

Memperkuat argumentasi di atas, Sandra Anne Taylor (2008), mengajarkan prinsip dan teknik quantum sukses dengan mengkaji rumus-rumus kehidupan melimpah berdasarkan fisika quantum. Esensi ajarannya berisi informasi dan strategi dinamis yang mencerahkan terhadap berbagai kemungkinan, meletakkan kunci menuju kehidupan berkelimpahan. Dengan memahami ilmu tarik-menarik dan manifestasi, manusia dapat melakukan lompatan quantum menuju kehidupan yang bahagia dan sukses.

Renungan tentang teori kebahagiaan Albert Einstein dalam catatan tulisan tangan mungkin tidak setenar teori relativitasnya yang inovatif, namun pemikiran tersebut tetap menonjolkan salah satu pemikiran modern yang terhebat. Teori tersebut bernilai \$1,3 juta pada lelang di Yerusalem (VOA, 2017). Teori tersebut berbunyi, "Hidup yang tenang dan sederhana membawa lebih banyak kebahagiaan daripada mengejar kesuksesan yang disertai kecemasan terus-menerus".

Kebahagiaan tidak ditentukan oleh satu kegembiraan saja, namun sebenarnya melibatkan banyak kekhawatiran. Einstein berpendapat bahwa susunan genetik, keadaan hidup, prestasi, status perkawinan, hubungan sosial, dan bahkan tetangga dapat memengaruhi perasaan bahagia seseorang (Hill, 2022).

Dalam banyak hal, kebahagiaan berada di bawah kendali pribadi, mungkin itulah yang diinginkan Einstein ketika dia menyarankan bahwa kehidupan yang tenang dan sederhana akan membawa lebih banyak kebahagiaan.

2. Fisika Kebahagiaan : Relativitas Sains dan Pendidikan Islam

Tulisan unik pada trayek angkutan umum diatas dapat dipahami merupakan sebuah kesengajaan, namun demikian ia hasil dari inovasi dari para pemilik kendaraan tersebut. Fakta ini dapat dijadikan inspirasi bagi pendidikan Islam, bahwa proses inovatif dapat diperoleh dari berbagai sumber kemudian dikontekstualisasikan ke dalam proses pembelajaran.

Argumentasi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sholikhin (2023), bahwa inovasi pendidikan Islam yaitu pembelajaran yang berbasis manfaat bagi peserta didik yang formulasinya memadukan kurikulum terpadu dengan experiential learning. Pendekatan terpadu mampu menjadi alternatif media inovasi pendidikan Islam di era ini. Pendekatan terpadu menjadikan akidah Islam sebagai landasannya, juga memungkinkan guru mencetak peserta didik yang berkepribadian Islami, cerdas, dan terampil menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasanah & Zakly, 2021).

Dari penjelasan di atas dapatlah ditarik benang merah bahwa fisika kebahagiaan merupakan kemampuan seseorang berterima kasih kepada sesama, merasa syukur kepada Allah dengan nikmat apa pun yang telah dianugerahkan kepadanya. Jika demikian, kebahagiaan sangatlah bergantung kepada kualitas seseorang untuk pandai bersyukur terhadap nikmat yang diperolehnya.

Argumentasi tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Lee et al. (2023), tentang peran pemikiran holistik dalam penciptaan makna dan rasa syukur selama pandemi. Bukti korelasional dan mediasi menunjukkan bahwa partisipan dengan pemikiran holistik tinggi cenderung mengkonstruksi lebih banyak makna dari pandemi dan merasa bersyukur, dibandingkan dengan partisipan dengan pemikiran holistik rendah. Mereka memperkuat hubungan interdisipliner, menggabungkan psikologi positif dengan kognisi sosial dari gaya berpikir.

Hasil penelitian Li et al. (2023), menunjukkan bahwa sifat bersyukur secara positif meramalkan panggilan karier, dan makna hidup memediasi jalur ini dari sifat bersyukur menjadi panggilan karier. Peningkatan moral secara signifikan memoderasi efek mediasi makna hidup dan efek langsung dari sifat syukur terhadap panggilan karier. Di antara mahasiswa dengan peningkatan moral yang rendah, efek tidak langsung melalui makna hidup dan efek langsung dari sifat syukur terhadap panggilan karier secara signifikan positif tetapi lebih lemah dibandingkan mereka yang memiliki peningkatan moral yang tinggi.

Syukur berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku prososial. Makna hidup mempunyai pengaruh mediasi terhadap hubungan rasa syukur dengan perilaku prososial (Zhang, 2022). Ada hubungan yang jelas antara makna dalam hidup (kehadiran makna, pencarian makna), konstruksi diri (integrasi, diferensiasi), rasa syukur dan kejelasan konsep diri dalam kehidupan (Çebi & Demir, 2022).

Menurut Atad & Russo-Netzer (2022), rasa syukur sangat berfokus pada manfaat dari tingkat rasa syukur yang lebih tinggi. Dari sini penting untuk secara sadar mengintegrasikan prioritas makna dan hal positif ke dalam rutinitas sehari-hari serta berbagai aktivitas bersyukur yang selaras dengan nilai dan minat seseorang dapat berkontribusi terhadap kemanjuran intervensi syukur. Intervensi rasa syukur yang diusulkan mempunyai potensi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis (Czyżowska & Gurba, 2022).

Banyak isi Al-Qur'an yang diajarkan dalam Islam yang memuat perintah bersyukur. Bahwa rasa syukur merupakan perintah Tuhan kepada seluruh manusia atas segala nikmat-Nya yang dilimpahkan untuk bekal ibadah (Khasanah, 2022). Wujud rasa syukur bisa diungkapkan secara personal maupun secara komunal. Secara komunal bisa dilakukan dengan dalam bentuk tradisi semisal Kenduri dalam sebuah masyarakat. Kenduri dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan, wadah mempererat silaturahmi, wadah sedekah, memuliakan tamu, dan wujud menolak bala (Fadhlan et al., 2023)..

KESIMPULAN

Hasil kupasan dan analisis menunjukkan: melalui hukum fisika tentang arus listrik dan hukum Ohm, diketahui bahwa nilai syukur ibarat kekuatan muatan listrik pada cahaya lentera. Kecerahan lampu depan tergantung pada kuat arus listrik. Kebahagiaan sangat bergantung kepada kualitas seseorang bersyukur terhadap nikmat yang diperolehnya. Jika demikian, fisika kebahagiaan merupakan kemampuan seseorang berterima kasih kepada sesama, dan merasa syukur kepada Allah dengan nikmat apa pun yang telah dianugerahkan kepadanya. Dari sini pendidikan Islam mesti memprioritaskan peserta didik agar membiasakan bersikap syukur dalam kesehariaannya. Hasil ini menawarkan implikasi dalam menjalani hidup dan menyoroti pentingnya peningkatan moral bagi orang-orang yang bersyukur untuk memahami realitas hidup mereka. Kami mendiskusikan arah yang menjanjikan untuk penelitian masa depan dengan implikasi lintas ilmu, menuju pendidikan Islam nondikotomik.

REFERENSI

- Adi, N. P., Elsyam, R. S., & Masruroh S, I. (2022). Relationship Goals Hukum Fisika Dengan Nilai Filosofis Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 22(2), 104–120. <https://doi.org/10.32699/mq.v22i2.3611>
- Algoe, S. B., Haidt, J., & Gable, S. L. (2008). Beyond Reciprocity: Gratitude and Relationships in Everyday Life. *Emotion*, 8(3), 425–429. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.8.3.425>
- Atad, O. I., & Russo-Netzer, P. (2022). The Effect of Gratitude on Well-being: Should We Prioritize Positivity or Meaning? *Journal of Happiness Studies*, 23, 1245–1265. <https://doi.org/10.1007/s10902-021-00448-4>
- Breslin, D., & Gatrell, C. (2023). Theorizing Through Literature Reviews: The Miner-Prospector Continuum. *Organizational Research Methods*, 26(1), 139–167. <https://doi.org/10.1177/1094428120943288>
- Çebi, E., & Demir, A. (2022). A Path Model of Meaning in Life among University Students: The Roles of Gratitude, Self-Concept Clarity and Self-Construal. *Applied Research in Quality of Life*, 17(1), 3091–3113. <https://doi.org/10.1007/s11482-022-10054-y>
- Czyżowska, N., & Gurba, E. (2022). Enhancing Meaning in Life and Psychological Well-Being Among a European Cohort of Young Adults via a Gratitude Intervention. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.751081>
- El-Syam, R. S. (2019). Al-Qur'an Sebagai Sumber Pembaharuan Peradaban Manusia. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2), 74–81. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1604>
- Fadhlan, M., Ulfitri, A., & Pohl, F. (2023). Living Qur'an: The Meaning of Gratitude in The Tradition Sudah Tuai (Case Study In Koto Salak Kerinci Village). *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 5(1), 49–64. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v5i1.174>
- Fatkhurohman, M., & El Syam, R. S. (2023). Relasi Sains dan Agama: Materi Besaran dan Satuan Dalam Meningkatkan Keimanan Peserta Didik. *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam (JURRIMIPA)*, 2(1), 213–224.
- Fitri, D. A., Maison, M., & Kurniawan, D. A. (2023). Analisis Kebutuhan Awal: Inovasi Five-Tier Diagnostic Test untuk Mengidentifikasi Miskonsepsi pada Materi Elastisitas dan Hukum Hooke. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(1), 100–104. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i1.830>
- Hasanah, N. Z., & Zakly, D. S. (2021). Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 151–161. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.384>
- Hiebl, M. R. W. (2023). Sample Selection in Systematic Literature Reviews of Management Research. *Organizational Research Methods*, 26(2), 1–33. <https://doi.org/10.1177/1094428120986851>
- Hill, J. M. (2022). Einstein's energy and space isotropy. *Zeitschrift Fur Angewandte Mathematik Und Physik*, 73(2), 1–9. <https://doi.org/10.1007/s00033-022-01697-w>
- Kementerian Agama. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khasanah, U. (2022). Makna Syukur dalam Tafsir Al-Maragi (Kajian Atas Q.S Luqman Ayat 12, 14, Dan 31). *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 68–93.

<https://doi.org/10.59579/qaf.v4i1.3533>

- Lee, A., Cheng, C. M. Y., Lee, L. Y., Esposito, G., & Cheon, B. K. (2023). Thanking in the times of the plague: The role of holistic thinking in meaning-making and gratitude. *Social and Personality Psychology Compass*, 17(11), e12854. <https://doi.org/10.1111/spc3.12854>
- Li, F., Jiao, R., Yin, H., & Liu, D. (2023). A moderated mediation model of trait gratitude and career calling in Chinese undergraduates: Life meaning as mediator and moral elevation as moderator. *Current Psychology*, 42(1), 602–612. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01455-7>
- Muna, M. N. (2020). Moderate Islam In Local Culture Acculturation: The Strategy of Walisongo's Islamization. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 166–184. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i2.3661>
- Rachman, F. N., Sarwi, S., & Yulianti, I. (2023). Open-Ended Questioners: Investigasi Problematika Penerapan Pendidikan Karakter Islam Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA/MA. *Navigation Physics: Journal ...*, 5(1), 90–96. <https://doi.org/10.30998/npjpe.v5i1.1955>
- Rahman, A. (2000). *Al Quran Sumber Ilmu Pengetahuan* (M. Arifin (ed.)). Jakarta : Rineka Cipta.
- Saputra, M. R. A. (2023, July 11). Arus Listrik, Hukum Ohm, dan Lentera Kebahagiaan: Sebuah Renungan Kehidupan. *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/mochammadronaldy/>
- Sholikhin, A. (2023). Innovation of Islamic Education (Multisite Study at Madrasah Aliyah Pesantren Al-Amin and Madrasah Aliyah Darul Hikmah, Mojokerto Regency). *Journal of World Science*, 2(1), 1358–1372. <https://doi.org/10.58344/jws.v2i1.114>
- Taherdoost, H. (2023). Towards Nuts and Bolts of Conducting Literature Review: A Typology of Literature Review. *Electronics (Switzerland)*, 12(4), 800. <https://doi.org/10.3390/electronics12040800>
- Taylor, S. A. (2008). *Quantum Success: Lompatan Dahsyat Menuju Kekayaan dan Kebahagiaan Sejati* (D. Prabantini (ed.)). Yogyakarta : Andi.
- VOA. (2017, October 26). "Teori Kebahagiaan" Einstein Terjual Seharga 1,3 juta dolar. *Voaindonesia.Com*. <https://www.voaindonesia.com/>
- Zhang, D. (2022). The relationship between gratitude and adolescents' prosocial behavior: A moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 13, 1024312. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1024312>